

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Penelitian mengenai efisiensi perbankan umum syariah ini mengarah pada beberapa rumusan ilmiah sebelumnya mengenai penggunaan topik-topik dan konsep yang sesuai sebagai landasan pada penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang dirasa sesuai dengan topik yang peneliti ambil. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya :

Pada umumnya, bank dikatakan sebagai badan yang memiliki tujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik itu dengan menggunakan alat pembayaran sendiri , dengan uang masyarakat ataupun orang lain, maupun melalui instrument keuangan berupa giral. Berbanding dengan itu, Perbankan syariah memiliki definisi yang berbeda dengan yang telah dijelaskan sebelumnya (Rivai, *Commercial Bank Management*, 2013)

Bahwasanya sistem Perbankan Konvensional memiliki pengertian yang mendasar berbanding dengan perbankan syariah. Adapun Perbankan Syariah tidak memiliki instrument bunga dalam instrument transaksinya akan tetapi menggunakan instrumen lain (Ayub, 2012).

Perbankan Syariah berprinsip tidak menggunakan bunga dalam instrumen perbankan. Pada prinsipnya perbankan syariah menggunakan landasan Hukum Syariah yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist pada segala jenis instrument yang digunakan yang mengakibatkan keselarasan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama islam (Ebrahem, Joo, & Tan, 2014)

Adanya suku bunga, Peningkatan harga barang pokok secara terus menerus, *credit aspek ratio* dan *non-profit loan* tidak berpengaruh signifikan pada *return on asset*, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negative serta menerima signifikan terhadap *return on asset* (Wibowo dan Saichu, 2013).

Melakukan riset mengenai profitabilitas BUS pada keadaan pengeluaran terhadap operasional yang tinggi. Adapun pengaruh terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) menggunakan *return on asset* dan variabel yang mempengaruhi (independen) meliputi BOPO, Inflasi, Indeks produksi, dan Kurs melalui penggunaan panel data (Soliha dan Sriyana, 2014).

melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi profit BUS di Indonesia. Adapun variabel independen yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel yang dipengaruhi meliputi *credit aspek ratio*, KAP, REO, FDR, dan giro wajib nibinun melalui penggunaan analisis linear berganda membuktikan bahwasannya *credit aspek ratio* berpengaruh menerima positif signifikan pada *return on asset*. REO/BOPO mempengaruhi negative dan terhadap signifikansi *return on asset* namun pada FDR kurang mempengaruhi signifikan pada *return on asset* (Mokoagou dan fuadi, 2015).

2.1.1 Prinsip Dasar Perbankan Islam

1. Produk Jasa Keuangan Islam

Perbankan islam dijelaskan bahwa secara garis besar memiliki tiga bagian produk yaitu, produk penghimpun dana, produk jasa, dan sebagai penyalur dana.

2. Penghimpun Dana

Produk penghimpun dana di dalam bank islam dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Di dalam hal ini bank islam menggunakan prinsip

wadiah dan *mudharabah* dalam melaksanakan suatu kegiatan operasionalnya. Pada penghimpunan dana memiliki beberapa prinsip:

- a. Prinsip *Wadi'ah* yang digunakan penggunaan *wadi'ah ad-dhamanah* dimana diterapkan nya pada rekening giro. Berbeda dengan penggunaan *wadiah amanah*, pada pengaplikasian nya barang titipan tidak boleh digunakan oleh yang dititipi. Sementara itu, pada pengaplikasian *wadi'ah ad-dhamanah* pihak perbankan bertanggung jawab penuh terhadap barang titipan sehingga boleh menggunakannya.
- b. Prinsip *Mudharabah* adapun pengaplikasian *mudharabah*, penyimpanan/ deposit sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan sebagai *mudharib* (pengelola) nya adalah perbankan. Dana tersebut digunakan guna ber *murabaha* serta *ijarah* sebagaimana mestinya. Dan juga bisa digunakan untuk *burabahah* kedua. Adapun pembagian hasil berdasarkan nisbah di awal perjanjian. Pada kaitanya ini perbankan menggunakan sistem *murabaha* kedua, maka perbankan memiliki tanggungan penuh pada *keerugian* yang bilamana terjadi.

3. Penyalur Dana

Pada penyaluran dana nasabah dibagi menjadi empat yang berkaitan pada instrumen penyaluran dana nasabah, yang mana dikelompokkan atas dasar tujuannya, antara lain :

a. Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli

Prinsip Jual beli (*ba'i*) sehubungan dengan berpindahnya kepemilikan barang maupun benda. Profit bank yang didapatkan sesuai dengan perjanjian di awal ketika bertransaksi jual beli dan juga menjadi harga atas barang tersebut. Adapun transaksi dapat dibedakan atas bentuk pembayaran dan penyerahan barangnya, yakni seperti berikut:

b. *Murabahah*

Murabahah merupakan transaksi jual-beli dimana bank menetapkan jumlah keuntungannya. Bank sebagai penjual dan nasabah menjadi pembeli. Pada Murabahah kedua pihak haruslah menyepakati harga penjualan dan jangka pembayaran. Semuanya ditetapkan di awal MOU. Pada perbankan, pembayaran murabahah biasanya dilakukan dengan cicilan.

c. Salam

Salam merupakan jual beli dimana pada proses tersebut barangnya belum ada. Pada akad ini bank bertindak sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual, secara sepintas akad salam sama halnya dengan ijon. Namun pada salam memiliki beberapa ketentuan, yakni:

Hasil pembelian barang / produk wajib diketahui spesifikasinya secara detail, seperti ukuran, Jenis, mutu dan jumlahnya

Apabila barang produksi tidak sesuai dengan pesanan dan akad, tentunya produsen menerima konsekuensi dengan mengembalikan uang konsumen ataupun mengganti dengan barang yang sesuai dengan akad di awal.

Pada aspek ini bank islam tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan, maka dimungkinkan bagi bank supaya melakukan akad salam pada pihak ketiga.

d. Pembiayaan Istishna

Istishna secara teori sangat mirip sama halnya dengan salam, hanya dibedakan menurut fungsinya seperti pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Umumnya istishna memiliki spesifikasi barang dan harga jual barang yang disepakati serta dicantumkan pada awal akad istishna.

e. Prinsip Sewa (*ijarah*)

Dalam transaksi ini adanya perpindahan kepemilikan seperti halnya pada jual beli, namun yang berbeda pada prinsip sewa jasa,

mekanisme ini disebut sebagai *ijarah muntahhiya bittamlik* (sewa menyewa yang diakhiri dengan berpindahnya kepemilikan) yang dimana harga sewa dan jual disepakati pada awal akad.

f. Pembayaran Musyarakah

Pada dasarnya prinsip ini menggunakan prinsip bagi hasil (*syirkah*), dalam suatu transaksi yang dilakukan dengan meminimalisir resiko pada pihak-pihak yang melakukan transaksi. Adapun ketentuan pembiayaan *musyarakah* yaitu :

Semua modal akan dikelola bersama, setiap pemodal berhak menentukan kebijakan usaha pada pelaksanaan proyek.

Biaya dan pelaksanaan proyek harus diketahui bersama, adapun keuntungan dibagi sesuai dengan porsi kesepakatan dan kontribusi modal yang diberikan.

Jalannya proyek harus ditentukan pada awal akad. Setelah proyek selesai nasabah mengembalikan dana bersama profit bagi hasil yang sudah disepakati.

g. Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah merupakan akad dengan dua pihak atau lebih guna melakukan kerjasama usaha. Salah satu pihak menjadi *sohibul maal* yang dimana menginvestasikan keseluruhan dana nya dan pihak lainnya menjadi *mudharib* sebagai pengelola. Didalam akad pembiayaan ini bagi hasil dihitung sesuai dengan nisbah yang telah disepakati antar pihak-pihak yang bekerja sama. Dalam akad pembiayaan pihak *sohibul maal* tidak boleh ikut campur dalam pengelolaan modal. Pengelolaan modal dan kegiatan usaha secara murni dilaksanakan oleh *mudharib*.

4. Akad Pelengkap

Akad pelengkap digunakan sebagai pengganti untuk biaya yang dikeluarkan. Didalam akad ini ada beberapa akad pelengkap yang biasa digunakan oleh perbankan, antara lain :

a. *Hiwalah* (Alih Utang-Piutang)

Tujuan adanya *hiwalah* adalah untuk memberikan bantuan kepada nasabah dalam mendapatkan modal tunai agar bisa melanjutkan produksinya. Dalam hal ini pihak bank mendapatkan ganti biaya dalam jasa pemindahan piutang. Untuk mengantisipasi resiko yang akan terjadi dikemudian hari, bank melakukan penelitian kemampuan pihak nasabah (pihak yang berhutang) dan kebenaran transaksi antara yang memindahkan piutang dengan yang berhutang.

b. *Rahn* (Gadai)

Rahn pada perbankan biasanya memiliki bentuk jaminan pembayaran pada pembiayaan. Ada beberapa kriteria yang oleh bank diakui sebagai jaminan, yakni : memiliki nasabah sendiri, jelas ukuran dan nilai yang ditentukan oleh pasar, serta dapat dikuasai namun tidak boleh digunakan oleh bank.

c. *Qardh*

Qardh merupakan pinjaman uang yang biasanya digunakan perbankan pada hal-hal dibawah ini :

- Sebagai bentuk pinjaman talangan haji, yang dimana nasabah membayar sebelum keberangkatan haji.
- Sebagai pinjaman UMKM dengan bank memberikan pertimbangan meringankan pengusaha kecil.

d. *Wakalah*

Wakalah digunakan ketika nasabah mempercayakan pada bank atas perwakilan nasabah sendiri guna menangani pekerjaan jasa tertentu, contohnya ketika pembukuan L/C, serta transfer dan lainnya. Perbankan

dan nasabah di hadirkan dan dicantumkan pada pemberian kuasa yang dimana harus adanya kecakapan ahli yang mengerti hukum, pada kasus pembukuan L/C jika mana uang nasabah tidak memenuhi pembiayaan maka penyelesaian L/C bisa digunakan dengan penggunaan salam, bisa dengan ijarah, musyarakah, mudharabah serta murabahah.

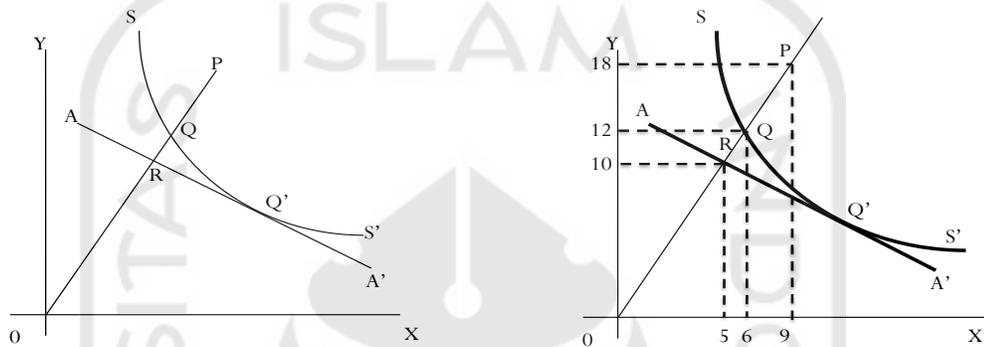
2.1.2 Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan bentuk parameter penghitungan tingkat keberhasilan suatu perusahaan organisasi maupun lainnya, yang dimana berpedoman pada jumlah pengasilan output yang ditentukan dengan input yang ada, pada dasarnya perbandingan unit serta harga produksi atau input dengan seberapa besar unit yang mampu dihasilkan atau output yang dihasilkan (Abidin, Zaenal, & Endri, 2009). menyimpulkan efisiensi dibagi menjadi tiga bagian :

1. Efisiensi secara teknis, efisiensi yang menilai perusahaan yang dimana memaksimalkan terhadap output melalui penggunaan input tertentu.
2. Efisiensi secara alokatif, efisiensi yang dimana penilaian tingkat efisiensi perusahaan dengan input yang ada dan menghasilkan output tertentu.
3. Biaya efisiensi atau efisiensi secara ekonomi, adalah sebuah perpaduan yang dimana adanya Efisiensi secara teknis dan Efisiensi secara alokatif.

Pada penelitiannya “The Measurement of Production Efficiency” (Farrell, 1957). Menjelaskan gambaran efisiensi sebuah perusahaan pada kurva dibawah ini:

Gambar 2.1 Efisiensi Teknis, Alokatif, dan Ekonomis dari Pendekatan Sisi Input



Sumber: (Farrell, 1957)

Pada kurva tersebut dapat disimpulkan tiga jenis efisiensi menggunakan Efisiensi secara teknik, Efisiensi secara alokasi, serta Efisiensi secara ekonomi

1. Efisiensi Teknis (Technical Efficiency)

Guna menghasilkan sebuah barang dan jasa (output) sejumlah Q. Industri atau sebuah perusahaan harus menggunakan input x dan y menggunakan *Constant return to scale*. Yang dimana jika input bertambah berkelipatan dua maka asumsinya hasil yang diperoleh output harus sebanding dengan input, jadi output berkelipatan sama dengan dua. Capaian output ditandai dengan garis isoquant melalui kondisi efisiensi digambarkan pada kurva ss. Pada kurva tersebut didapatkan efisiensi secara teknik. Jika perusahaan telah mampu menggunakan input tertentu pada titik (P) maka guna memproduksi satu unit output yang digambarkan oleh titik (Q). dan diperoleh jarak QP menggambarkan inefisiensi produksi secara teknis.

Pada gambaran mudahnya digunakan kurva sebelah kanan, dimana ketika perusahaan menggunakan total input sebesar (9X dan 18Y = 27) bersamaan dengan P guna menghasilkan titik output sebesar Q (Q = Efisiensi secara

teknik). Guna memperoleh Q dapat digunakan mencapai njilai input efisien (6X dan 12Y = 16) adapun QP merupakan jumlah input secara proporsional dan bisa dikurangi tanpa pengurangan output yang diperoleh. Jika dituliskan secara matematis maka keluarlah rumusan seperti dibawah ini:

$$TE = \frac{OQ}{OP}$$

Yang dimana persamaan diatas sesuai dengan:

$$TE = 1 - \frac{QP}{OP}$$

Adapun perolehan nilai Efisiensi secara teknis terdapat pada nol hingga satu yang menggambarkan tingkat Efisiensi secara teknis pada suatu perusahaan. Adapun nilai TE bermakna satu yang dimana pengimplikasian data perusahaan telah mencapai efisiensi maksimal. Sebaliknya jika nilai pada TE menjauhi angka satu atau dibawah satu maka menunjukkan kondisi ke tidak efisienan Efisiensi seccara teknik perusahaan semakin besar jiga. Pada kurva Q telah menunjukkan Efisiensi secara teknik karena terdapat pada garis isoquant yang telah efisien.

2. Efisiensi Alokatif (*Allocative Efficiency*)

Pada titik AA (gambar 1) menggambarkan input pada kurva garis isocost yang dimana perpaduan faktor input dengan menggunakan anggaran nilai yang sama. Penggunaan isocost pada garis AA dapat disimpulkan pada tingkat Efisiensi secara alokasi yang digambarkan pada garis AE dengan berpatokan pada P, yang diukur dengan sistem matematis dibawah:

$$AE = \frac{OR}{OQ}$$

Pada Efisiensi secara alokasi terdapat pada Q yang dimana terjadi ketika garis isocoant berpotongan dengan garis isocost. Adapun RQ menunjukkan aspek

produksi yang dapat dikurangi pada kondisi Efisiensi secara alokasi pada Q. dapat disimpulkan Efisiensi secara teknis bukan berarti efisien secara alokasi. Pada titik Q menggambarkan Efisien secara teknis namun secara alokasi tidak efisien. Dikarenakan guna menghasilkan output Q membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan biaya Q. dapat digambarkan pada Q yang berada di kanan isocost yang berarti memiliki biaya yang lebih besar.

3. Economic Efficiency

Adapun penggabungan dua teknik diatas dapat dijelaskan pada Efisiensi secara ekonomi sebagai berikut :

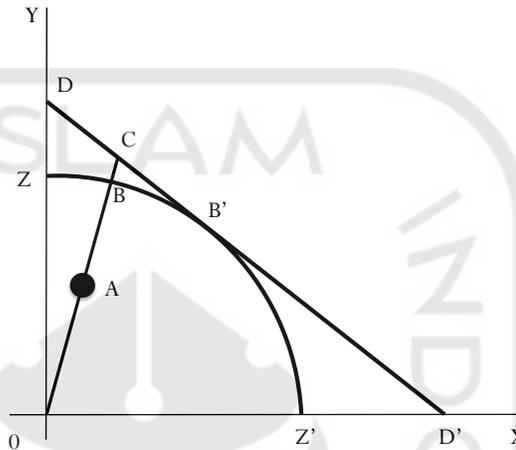
$$EE = TE \times AE$$

$$EE = \frac{OQ}{OP} \times \frac{OR}{OQ} = \frac{OR}{OP}$$

Tercapainya kondisi Efisiensi secara ekonomis dapat bermakna Efisien secara teknis dan Efisien secara alokasi.

Adapun pengukuran Efisiensi pada sisi input dan output (gambar 1) diatas memiliki konsep pendekatan dari segi input sedangkan pendekatan segi output berlawanan dengan segi input. Pada pendekatan input memiliki kuantitas seberapa banyak input dikurangi guna memproduksi output yang sama. Sedangkan metode segi output menggambarkan seberapa banyak output yang ditambah secara proporsional dengan kuantitas input yang ada. Adapun Efisiensi dari segi output digambarkan pada kurva dibawah:

Gambar 2.2 Efisiensi Teknis, Alokatif, dan Ekonomis dari Pendekatan Sisi Output



Sumber: (Coelli, Prasada, & Battese, 2005)

Pada kurva diatas memiliki tiga teknis baik Efisiensi secara teknik, Efisiensi secara alokasi, dan Efisiensi secara ekonomi pada segi output.

1. Efisiensi Teknis (Technical Efficiency)

Pada kurva diatas (ZZ) menggambarkan produksi (*Production Possibility Frontiers*) yang dimana sumber daya telah dimanfaatkan se-Efisien mungkin. Sementara kurva DD menggambarkan *isorevenue* yang dimana menggambarkan kondisi Efisien secara teknis pada titik B, begitupula pada titik A menggambarkan Efisiensi secara teknik. Pada AB menggambarkan *potential improvement* yang digunakan perusahaan guna menjadi perusahaan yang lebih Efisien dari segi teknis. Digambarkan secara matematis persentase *potential improvement* terdapat pada $\frac{AB}{OB}$. yang dimana dapat diukur dengan rasio dibawah:

$$TE = \frac{OA}{OB}$$

Adapun rasio persamaan diatas serupa dengan dibawah ini :

$$TE = 1 - \frac{AB}{OB}$$

2. Efisiensi Alokatif (*Allocative Efficiency*)

Adapun kurva DD menggambarkan *isorevenue* dari output pada Efisiensi secara alokasi seperti dibawah ini :

$$AE = 1 - \frac{BC}{OC} = \frac{OB}{OC}$$

Efisiensi secara alokasi pada gambar terdapat pada titik B berbeda dengan titik B pembahasan sebelumnya. yang dimana menunjukkan Efisiensi secara teknis akan tetapi tidak secara alokatif. Penyebab ini karena titik B perusahaan masih bisa meningkatkan outputnya. Oleh karena itu adanya perbaikan hingga titik C yang memiliki makna perusahaan menambah output pada titik yang Efisien secara alokatif pada titik D. Adapun BC menunjukkan output yang dapat dimaksimalkan apabila input berada pada Efisiensi secara alokasi (B).

3. Economic Efficiency

Secara matematis Efisiensi secara ekonomi dapat dituliskan dengan :

$$EE = TE \times AE$$

$$EE = \frac{OA}{OB} \times \frac{OB}{OC} = \frac{OA}{OC}$$

Adapun efisiensi itu relative, pada pendekatan segi input maupun output keduanya membutuhkan intrpretasi garis pembatas (*Frontier*) yang menggambarkan perusahaan relative secara Edisien dari perusahaan lain (Abidin, Zaenal, & Endri, 2009).

2.2 Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kecocokan dengan Efisiensi BPRS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Pustaka

No	Judul	Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1	<i>The Determinants Efficiency and Profitability of World Islamic Banks</i>	(Noor, Mohamad, Ahmad, & Nor, 2011)	Data Envelopment Analysis (DEA)	Dari hasil penelitian dari efisiensi perbankan islam di beberapa negara Asia. Didapat perbankan Islam di Asia tidak efisien secara <i>pure technical</i> dan <i>scale efficient</i>
2	<i>Efficiency of Islamic Bank : Comparative Analysis of MENA and Asian Countries</i>	(Rosman, Romzie, Rahman, & Abdul, 2013)	Data Envelopment Analysis (DEA)	Menunjukkan sampel 63 Perbankan Islam rata-rata telah efisien dalam <i>pure technical</i> disebabkan Bank Islam mampu mengontrol biaya secara efisien. Namun pada <i>technical efficiency</i> , Perbankan Islam belum mampu dikatakan efisien
3	<i>Islamic Banking Efficiency : a DEA Approach</i>	(Zainal, Noor, & Mahadzir, 2012)	Data Envelopment Analysis (DEA)	Secara keseluruhan ditemukan bahwa sektor perbankan hampir disemua negara sampel menunjukkan peningkatan bertahap dalam tingkat efisiensi. Model yang digunakan menunjukkan bahwa sejumlah faktor penentu seperti ukuran bank, kosentrasi industri dan lingkungan investasi memiliki dampak positif pada efisiensi bank. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan asing, suku bunga pasar dan pertumbuhan PDB mempengaruhi efisiensi secara negative.
4	<i>The X Efficiency on Islamic Bank</i>	(Hasan & M, 2006)	SFA dan DEA	Menunjukkan dari hasil penelitian bahwa, Perbankan Syariah kurang efisien dibanding Perbankan Konvensional serta berkaitan dalam pada ROA dan ROE
5	<i>Efficiency Performance of Malaysian Islamic Bank</i>	(Ab-Ibrahim, Rosazzana, Kadri, Noorlina, Islamil, & Farhana, 2013)	Data Envelopment Analysis (DEA)	Menyimpulkan penelitian dengan data tahun 2006-20011 Perbankan Islam Lokal maupun Asing di Malaysia sudah efisien secara alokatif. Bank Islam Asing lebih efisien dibanding Bank Islam Lokal dalam segi Effisiensi secara Teknik dan Alokasi.

6	<i>The Determinan of Banks efficiency in Indonesia</i>	(Widiarti, Hermanto, & Trias, 2015)	Data panel dan DEA	Perbankan Islam di Indonesia tidak efisien dalam Intermediasi. Setelah estimasi data panel jenis bank, NPL, LDR, CAR, ukuran bank, serta Rasio Efisiensi Biaya mempengaruhi signifikan terhadap efisiensi perbankan di Indonesia
7	<i>Efficiency of Islamic Banks Using Two Stage Approach of Data Envelopment Analysis</i>	Muhammad Faza Firdaus, Muhamad Nadratuzzaman Hosen	DEA, Tobit Model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia selama periode waktu dalam penelitian belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal. Selain itu modifikasi CAELS bisa lebih akurat dalam menggambarkan tingkat kinerja bank terutama bank islam di Indonesia
8	<i>Efisiensi Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Stochastic Frontier</i>	Ahmad Husein Fadhlullah	Metode Stochastic Frontier Analysis (SFA)	Hasil efisiensi rata-rata 15 BPD Syariah pada tahun 2008-2012 dengan menggunakan metode parametrik (SFA) sebesar 53.21 persen dan tidak terdapat BPD Syariah yang mencapai efisien (100 persen). Bank Syariah yang paling mendekati nilai efisiensi adalah BPD Kalimantan Barat Syariah yaitu 90.42 persen dan BPD yang paling tidak efisien adalah BPD syariah Sumatera Barat. Kemudian hasil efisiensi rata-rata 15 BPD Syariah pada tahun 2008-2012 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 rata-rata dari 15 BPD syariah yaitu 33.57 persen dan pada tahun 2012 mencapai 71.81 persen.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu dari segi wilayah wilayah yaitu di Yogyakarta, perbedaan lainnya mencakup variabel dan metodologi yang berbeda serta dalam segi kasus intermediasi dengan penggunaan variabel total asset, biaya operasional dan dpk. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang tersebar diseluruh Indonesia. Adapun data sekunder yang dimana diperoleh dari data sekunder yang biasanya berjenis tabung dan data didapat dari situs resmi OJK, BI, dan BPS yang dimana ketiganya merupakan situs yang sah dan memiliki kredibilitas tinggi dengan metode pengumpulan data yang seakurat mungkin.